

LAPORAN HASIL
PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEK



PERILAKU MEMILIH DAN MODEL PARTISIPASI
PADA PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA MALANG :

(Studi Pasca Pilkada Kota Malang)

Oleh :
HEVI KURNIA HARDINI, S.IP

Dibayai dari Anggaran Dana Pembinaan Pendidikan (DPP)
Universitas Muhammadiyah Malang Berdasarkan SK Pembantu Rektor I
Nomor : E.d/846/BAA-UMM/IX/2008

DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2008

**NASKAH PUBLIKASI
PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEK**



**PERILAKU MEMILIH DAN MODEL PARTISIPASI
PADA PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA MALANG**

(Studi Pasca Pilkada Kota Malang)

**Oleh :
HEVI KURNIA HARDINI, S.IP**

Dibiayai dari Anggaran Dana Pembinaan Pendidikan (DPP)
Universitas Muhammadiyah Malang Berdasarkan SK Pembantu Rektor I
Nomor : E.d/846/BAA-UMM/IX/2008

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2008**

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEKS**

1. Judul Penelitian :
**PERILAKU MEMILIH DAN MODEL PARTISIPASI PADA PEMILIH
PEMULA PADA PILKADA KOTA MALANG
(Studi Pasca Pilkada Kota Malang)**
2. Bidang ilmu penelitian : Sosial
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Hevi Kurnia Hardini, S.IP
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 103 0611 0411
 - d. Pangkat/Golongan : Tenaga Pengajar / IIIA
 - e. Jabatan : Dosen
 - f. Fakultas/Jurusan : ISIP/Ilmu Pemerintahan
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
5. Lokasi Penelitian : Kota Malang
6. Bila penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan
- a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
7. Waktu penelitian : 8 bulan
8. Biaya : Rp 4.000.000,-
(Empat Juta Rupiah)

Malang, 21 Desember 2009

Mengetahui,
Dekan FISIP,

Ketua Peneliti,

Dr. Wahyudi, M.Si
NIP. NIP 103.8809.0096

Hevi Kurnia Hardini, S.IP
NIP.103.0611.0441

**Mengetahui,
Direktur DPPM UMM**

**Drs. Bambang Widagdo, M.M
NIP 19590520198511101**

**PERILAKU MEMILIH DAN MODEL PARTISIPASI
PADA PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA MALANG
(Studi Pasca Pilkada Kota Malang)**

HEVI KURNIA HARDINI, S.IP

ABSTRAKSI

Setiap kali pesta demokrasi digelar, selalu menghadirkan kelompok pemilih pemula pada setiap periode pelaksanaannya, selain itu kelompok tersebut selalu berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penduduk, dengan kriteria usia 17 tahun ke atas atau telah menikah pada saat pemilu digelar maka kelompok ini dikategorikan sebagai pemilih pemula. Dengan bekal pengalaman pertama yang dimiliki oleh pemilih pemula maka tidak jarang kelompok ini memberikan prospek yang menjanjikan untuk dipegaruhi oleh partai politik tertentu guna mendulang suara lebih untuk memenangkan pemilu.

Untuk konteks pemilihan pilkada di kota Malang yang mana merupakan momentum awal pelaksanaan pesta rakyat dalam menentukan kepala daerah secara langsung. Terdapat kelompok pemilih pemula yang berjumlah sekitar 35 persen dari keseluruhan jumlah pemilih terdaftar sebanyak 562.954 suara dengan perhitungan 364.573 total suara sah (sumber KPUD kota Malang)

Realita yang ada kecenderungan kelompok pemilih pemula masih menganggap bahwa penggunaan hak pilih bukanlah sesuatu yang begitu penting, terdapat kecenderungan mereka menggunakan pilihan politik berdasarkan pilihan para orang tua, teman sebaya, pasangan dan terkait erat dengan trend politik kaum muda yang identik dengan semangat reformis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor apa yang menentukan perilaku memilih pada pemilih pemula saat pilkada kota Malang? (2) Bagaimana model partisipasi politik pemilih pemula pada saat pilkada kota Malang? (3) Bagaimana rasionalisasi penggunaan hak pilih pemilih pemula saat pilkada kota Malang?

Terdapat beberapa faktor yang melatari perilaku memilih pada pemilih pemula saat Pilkada kota Malang yang digelar 23 Juli 2008 lalu. Meskipun dapat dikatakan sebagian besar sikap responden biasa-biasa saja dalam menyambut Pilkada Kota Malang saat itu, dan mayoritas responden tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik, Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan antusiasme mereka dalam menggunakan hak pilih. Terbukti sekitar 17 dari 20 jumlah responden yang diambil menyatakan menggunakan hak pilih mereka. Keunikan yang khas pada pemilih pemula adalah sebagian besar dari mereka menggunakan pengaruh promosi kampanye visual dalam menentukan pilihan mereka contoh : Poster, spanduk dan baliho. Karakteristik mereka yang menyukai hal-hal sederhana dan mudah dimengerti membuat pemilih pemula kesulitan untuk mengidentifikasi banyaknya partai paru, sehingga mereka lebih menyukai memilih kategori partai lama yang besar.

Dari beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku memilih para pemilih pemula, dapat diketahui model partisipasi politik mereka dengan merujuk pada teori model partisipasi politik yang dikemukakan oleh Milbrath dan Goel. Terdapat 0 responden yang bersikap apatis sedangkan mayoritas dari jumlah responden sebanyak 16 orang adalah *spectator* (hanya ikut serta dalam Pilkada). Selanjutnya sekitar 3 responden memilih model partisipasi sebagai gladiator (berperan pro aktif) dan sekitar 1 responden lebih enjoy memposisikan mereka sebagai pengritik.

Guna mengetahui tingkat rasionalisasi penggunaan hak pilih, terdapat beberapa aspek rasionalisasi penggunaan hak pilih dalam perspektif pemilih pemula yaitu aspek pertimbangan kualitas calon, preferensi pada keamanan partai politik (cenderung memilih partai lama yang besar), aspek kemadirian dalam menentukan pilihan, aspek identifikasi terhadap janji-janji politik dan beberapa aspek lain yang menguatkan indikasi positif bahwa pemilih pemula menggunakan hak pilihnya secara rasional dalam perspektif mereka. Dalam teori pilihan rasional, pemilih pemula adalah aktor/pelaku dimana tindakan yang dilakukan pada Pilkada kota Malang memiliki tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan mereka.

Kata-Kata Kunci: Perilaku Memilih, Partisipasi Politik, Pilkada, Pemilih Pemula

BAB 1. PENDAHULUAN

Setiap kali pesta demokrasi digelar, baik dalam bentuk pemilihan umum tingkat nasional (Pemilu) ataupun tingkat daerah (Pilkada) selalu menghadirkan kelompok pemilih pemula pada setiap periode pelaksanaannya, selain itu kelompok tersebut selalu berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penduduk, dengan kriteria usia 17 tahun ke atas atau telah menikah pada saat pemilu digelar maka kelompok ini dikategorikan sebagai pemilih pemula.

Dengan berbekal pengalaman pertama yang dimiliki oleh pemilih pemula maka tidak jarang kelompok ini memberikan prospek yang menjanjikan untuk dipegaruhi oleh partai politik tertentu guna mendulang suara lebih untuk memenangkan pemilu.

Salah satu contoh yang mengindikasikan strategisnya suara pemilih pemula adalah strategi yang dicanangkan oleh PDI Perjuangan dengan mengincar suara pemilih pemula pada Pemilu 2009, yang diyakini jumlah dan potensinya sangat besar. "Suara pemilih pemula diperkirakan 40 persen. Ini sasaran PDI Perjuangan," kata Ketua DPP PDI Perjuangan Maruarar Sirait di Pontianak. (Antara News, 17 Januari 2008). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kelompok pemilih pemula memiliki potensi strategis sehingga secara eksplisit dijadikan sebagai strategi PDI Perjuangan dalam memenangkan suara pada pemilu 2009.

Untuk konteks pemilihan pilkada di kota Malang yang mana merupakan momentum awal pelaksanaan pesta rakyat dalam menentukan kepala daerah secara langsung menjadi tolok ukur pada penguatan pondasi demokrasi yang telah berlangsung selama ini.

Masyarakat kota Malang yang memiliki hak pilih pada saat pilkada digelar termasuk di dalamnya adalah kelompok pemilih pemula yang berjumlah sekitar 35 persen dari keseluruhan jumlah pemilih terdaftar sebanyak 562.954 suara dengan perhitungan 364.573 total suara sah (sumber KPUD kota Malang) menggunakan hak pilihnya untuk menentukan perbaikan kota Malang, yang pada akhirnya memenangkan pasangan Peni S dan Bambang Priyo Utomo dengan jumlah perolehan suara 161.545 dari keseluruhan jumlah suara (www.malangraya.com). Kemenangan pasangan ini diperoleh hampir di sebagian besar kelurahan di lima kecamatan yang ada (www.indonesian.voters.alliance.com). Sehingga pasangan Peni-Bambang

merupakan walikota dan wakil wali kota pertama yang dipilih langsung oleh masyarakat kota Malang.

Dengan demikian posisi strategis yang dimiliki oleh kelompok pemilih pemula selalu diikuti dengan faktor-faktor yang melatari perilaku memilih pada pemilih pemula yang kemudian berpengaruh terhadap model partisipasi politik dan rasionalisasi penggunaan hak pilih. Hal inilah yang kemudian menjadi celah untuk dimanfaatkan oleh kepentingan politik tertentu dengan berbagai cara pendekatan yakni dari pemilih pemula yang awam hingga yang faham akan hak pilih dalam politik.

Sebagian kelompok pemilih pemula ada yang lebih suka memosisikan diri mereka apatis dan kurang berminat terhadap ranah politik, karena mereka lebih menikmati gaya hidup *glamour*, tetapi ada pula kelompok pemilih pemula yang sudah memahami pentingnya berpartisipasi dalam proses politik (Sinar Harapan, Kamis 12 September 2002).

Bagi sebagian pemilih pemula yang sudah faham dunia politik, memiliki segmentasi tersendiri, sehingga tidak jarang mereka menentukan pilihan yang sesuai dengan jiwa muda mereka. Selain faktor tersebut, mereka biasanya menentukan pilihan politik sebagaimana yang dipilih oleh *peergroup*nya atau kelompok teman sebaya mereka. Selain faktor trend politik dan pilihan *peergroup*, pemilih pemula biasanya menggunakan hak pilih sebagaimana pilihan orang tua mereka.

Hal yang penting adalah melakukan analisa terhadap fenomena pada pilkada kota Malang, guna mendapatkan jawaban atas gejala-gejala sosial yang muncul terkait dengan pemilih pemula dan melakukan konfirmasi terhadap alasan rasionalisasi pilihan serta model partisipasi politik yang terbingkai dalam perilaku untuk diteliti secara mendalam dan dikonfirmasi dengan teori yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini guna mendapatkan jawaban ilmiah dari sebuah gejala sosial.

BAB. 2 RUMUSAN MASALAH

1. Faktor-faktor apa yang menentukan perilaku memilih pada pemilih pemula saat pilkada kota Malang?
2. Bagaimana model partisipasi politik pemilih pemula pada saat pilkada kota Malang?
3. Bagaimana rasionalisasi penggunaan hak pilih pemilih pemula saat pilkada kota Malang?

BAB. 3 TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemilu

Pemilihan umum merupakan media dan mekanisme pelibatan rakyat dalam wilayah demokrasi untuk menentukan keputusan politik yang strategis, dimana suara setiap rakyat diwujudkan dalam bentuk hak pilih yang merupakan wujud kontrak sosial antara negara dan rakyat sebagaimana Joanes Joko memberikan esensi penting pemilu yakni merupakan kontrak sosial antara mereka yang terpilih dengan rakyat yang banyak. Jangan sampai rakyat menjadi apatis terhadap pemilu dan menganggap pemilu hanya untuk sekedar memenuhi prosedur demokrasi. Apalagi jika pemilu sampai kehilangan esensinya dimana pemilu diikuti bukan lagi atas dasar kesadaran rasional, namun atas dorongan ideologis irasional (Joko,2004 : 6)

Berdasarkan definisi pemilu tersebut maka pemilu merupakan prosedur rakyat untuk terlibat dan ikut serta menentukan pemimpin politik yang mampu merepresentasikan kepentingan rakyat melalui penggunaan hak pilih yang dimiliki melalui mekanisme transfer suara dalam bentuk sejumlah kursi.

2. Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan Kepala Daerah menurut PP No 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat 1 bahwa Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang selanjutnya disebut pemilihan adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat diwilayah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah

3. Partisipasi politik

Ramlan Surbakti memberikan definisi singkat mengenai partisipasi politik sebagai bentuk keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya (Surbakti, 1999:140). Sedangkan Milbrath dan Goel membedakan partisipasi menjadi beberapa kategori berikut : Pertama, apatis. Artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. Kedua, spektator. Artinya, orang yang setidaknya-tidaknyanya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum. Ketiga, gladiator. Artinya mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik, yakni komunikator, spesialis mengadakan kontak tatap muka,

aktivis partai dan pekerja kampanye dan aktivis masyarakat. Keempat, pengkritik, yakni dalam bentuk partisipasi tidak konvensional. (dalam Surbakti 1999:143)

Model partisipasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menganalisa bentuk partisipasi dan rasionalisasi penggunaan hak pilih pada kelompok pemilih pemula dalam konteks pasca pilkada kota Malang.

4. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990:13). Untuk memberikan analogi dalam merealisasikan teorinya Coleman menggunakan dua unsur utama, yakni aktor dan sumberdaya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.

Friedman dan Hechter (1988) Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiarukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Interpretasi teori pilihan rasional dalam penelitian ini adalah bahwa tindakan pemilih pemula baik secara individu maupun berkelompok dalam melakukan sebuah tindakan untuk berpartisipasi ataupun menggunakan hak pilih dalam pilkada mengarah pada sebuah tujuan yang sudah tentu didasarkan oleh nilai ataupun sebuah pilihan.

Pada prinsipnya pemilih pemula dan elit dalam partai politik merupakan dua orang aktor yang masing-masing memiliki sumber daya dan berusaha mengendalikan satu sama lain, yang menjadi dasar dari tindakan keduanya adalah tujuan dan nilai untuk mewujudkan kepentingan masing-masing secara maksimal, karena itu kedua aktor tersebut terlibat dalam sebuah mekanisme sistem dan saling tergantung satu-sama lain, yang membedakan adalah rasio penguasaan terhadap kekuatan untuk mengendalikan sumberdaya pihak lain. Elit partai memiliki posisi tawar yang lebih strategis dan lebih solid untuk mengendalikan pemilih pemula sebagai sumberdaya untuk memenangkan kepentingan partainya, sedangkan posisi pemilih pemula tidak

dalam ikatan solid karena didasari oleh berbagai latar belakang yang berbeda sehingga pemilih pemula kurang dapat mengendalikan elit partai sebagai sumberdaya untuk memaksimalkan kepentingannya.

Teori pilihan rasional dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, Pemilih pemula adalah sebuah entitas yang plural dan majemuk yang manaperilaku kolektif mereka dapat dipastikan tidak stabil dan kacau, sebagai contoh : dalam peristiwa pilkada kota Malang maka perilaku mereka dipastikan majemuk dan tidak stabil baik dari model partisipasi ataupun penggunaan hak pilih dan berbagai faktor yang mendasarinya, sehingga terjadi pemindahan kontrol secara sepihak oleh kalangan elit partai kepada kelompok pemilih pemula. Idealnya tercipta keseimbangan sistem tetapi realitanya sering terjadi penguasaan aktor satu kepada aktor yang lain.

BAB. 4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penentu perilaku memilih pada pemilih pemula saat pilkada kota Malang
2. Mendeskripsikan model partisipasi politik pemilih pemula pada pilkada kota Malang
3. Mendeskripsikan rasionalisasi penggunaan hak pilih pemilih pemula pada saat pilkada kota Malang

BAB 5. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah **Metode Penelitian Kualitatif** dengan tipe/jenis **Penelitian Deskriptif**. Pada kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data **Observasi, Wawancara (Interview), Angket dan Teknik Dokumentasi (Bibliografis)**.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah kelompok pemilih pemula yakni laki-laki dan perempuan yang telah memiliki hak pilih dan tidak sedang dicabut hak pilihnya karena telah berusia 17 ke atas atau yang telah/pernah menikah pada saat pilkada dilangsungkan. Lokasi penelitian ini di lakukan pada SMAN 8, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Wachid Hasyim Malang.

BAB 6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perilaku pemilih pemula pada saat Pilkada kota Malang digelar, adalah bagaimana derajat antusiasme pemilih pemula dalam menyambut pesta demokrasi tersebut. Berdasarkan dari hasil survey yang telah dilakukan pada 20 responden menyebutkan bahwa 11 responden bersikap hanya ingin mencoblos. Akan tetapi terdapat 3 responden yang bersikap antusias dan proaktif dikarenakan momen tersebut merupakan pengalaman perdana mereka berpartisipasi dengan menggunakan hak pilih. Selanjutnya terdapat sekitar 5 responden yang bersikap biasa-biasa saja, diikuti dengan hanya kisaran 1 responden yang mengaku tidak tertarik dengan Pilkada kota Malang, berikut perolehan data dari lapangan:

Diagram 1. Sikap pemilih pemula menyongsong pilkada Malang



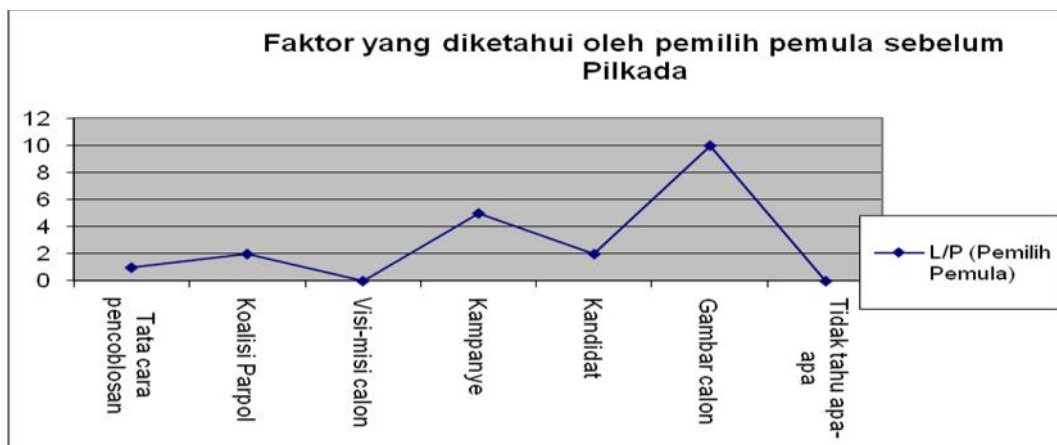
Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diperoleh untuk mengkonfirmasi alasan dibalik pendapat mereka adalah sebagian besar dari mereka mengaku kebingungan dengan sekian banyak bentuk pemilihan umum dari tingkat nasional sampai lokal dan beberapa nama pasangan calon, terlebih banyaknya jumlah partai koalisi peserta Pilkada saat itu.

Hal inilah yang memicu mereka untuk tidak terlalu antusias, sebagaimana dikemukakan oleh Dwi S "Menurut saya pilkada kota Malang kemarin sangat membingungkan, partainya bertambah banyak dan calonnya juga saya tidak kenal, kecuali pasangan yang mencalonkan lagi". Hal berbeda diungkapkan oleh Farik Fajarwati "Saya sangat ingin tahu bagaimana rasanya ikut mamilih, karenanya saya berusaha bertanya tentang informasi pilkada Malang". Sedikit berbeda dengan

Iswono Setyo B yang menyatakan *”yang saya pikirkan waktu itu hanya, bagaimana sih rasanya mencoblos ”*. Pernyataan menarik berikutnya dari Prihatin Ningsih Widati *” menurut saya tidak berpengaruh, saya sudah punya hak pilih atau tidak, karena saya tidak tertarik sama sekali dengan pilkada”*,

Diagram 2 berikut menunjukkan tentang beberapa faktor yang sudah diketahui oleh pemilih pemula sebelum hari pencoblosan dilaksanakan. Terdapat sekitar 10 responden menyatakan bahwa gambar pasangan calon masih merupakan media paling populer yang digunakan oleh pemilih pemula untuk mengidentifikasi pasangan calon. Sedangkan visi-misi calon walikota dan wakil walikota Malang menjadi hal sangat tidak populer dikalangan pemuda karena tidak terdapat responden yang mengetahui hal itu, sebagaimana diilustrasikan pada diagram berikut:

Diagram 2. Faktor yang diketahui oleh pemilih pemula sebelum Pilkada



Akan tetapi terdapat sekitar 5 responden yang mengatakan bahwa mereka banyak mengetahui informasi tentang pilkada dari beberapa kampanye yang digelar saat itu, sebagaimana pernyataan dari Prihatin Ningsih Anjari bahwa:

“Yang paling rame saat pilkada ya kampanye, karena kita bisa lihat pasangan calon dari gambar-kambar kampanye, tapi saya juga tidak banyak tahu tentang materi kampanyenya, yang saya suka ya hanya melihat iring-iringan di jalan dan gambar-gambar saat rombongan kampanye sedang melintas”.

Mengapa koalisi partai politik dan visi misi pasangan calon walikota Malang tidak banyak diketahui dan bahkan tidak diketahui oleh pemilih pemula, dikarenakan mayoritas dari mereka masih menggunakan pengaruh promosi secara visual untuk

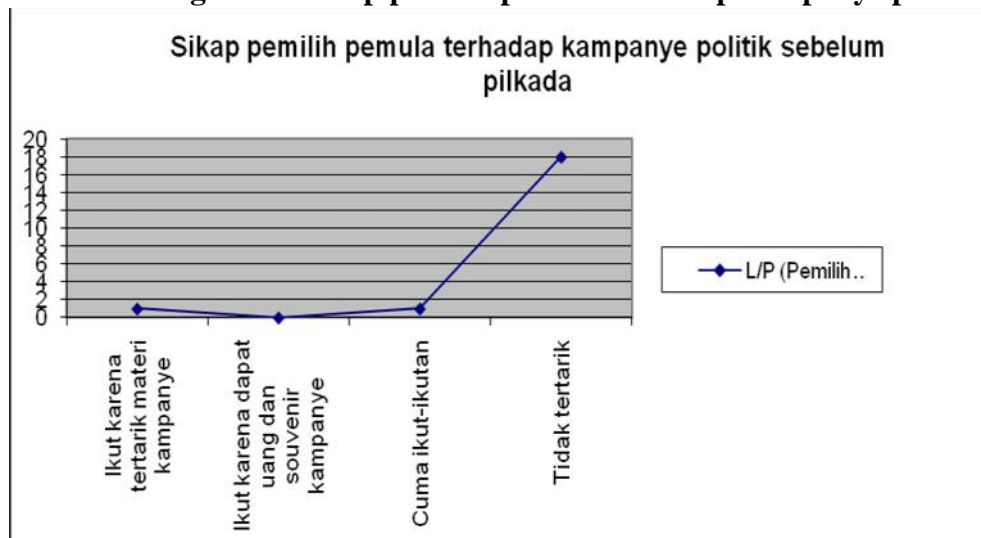
menentukan pilihan politik mereka. Sepertihalnya yang dikatakan oleh Rahmat Angga Saputra:

“Menurut saya, pilkada itu ya kampanye, karena itu gaungnya, saya tidak mengerti macam-macamnya, seperti visi misi atau koalisi partai politik, karena biasanya kampanyenya berupa pentas dangdut atau arak-arakan di Jalan, kalau jargon mungkin tahu, tapi visi misi detail tidak ada tuh saat kampanye”.

Hal tersebut menjadi rasional dikarenakan sebagian besar gambar para calon pasangan yang dikampanyekan lebih menekankan pada promosi wajah pasangan dengan beberapa bait visi dan misi serta nomor urut dalam Pilkada, bukan pada rasio dukungan dan koalisi dari beberapa kekuatan partai politik.

Faktor lain yang menentukan perilaku memilih pada pemilih pemula adalah sikap mereka terhadap kampanye politik yang dilangsungkan sebelum hari pemungutan suara sebagaimana difigurkan pada diagram 3 berikut. Mayoritas dari keseluruhan responden sekitar 18 pemilih pemula menyatakan tidak tertarik terhadap kampanye politik para pasangan calon. Sedangkan hanya terdapat 1 responden menyatakan diri ikut serta kampanye dikarenakan alasan isi materi kampanye yang menarik. Diikuti oleh sekitar 1 responden yang memberikan pernyataan mengikuti kampanye tanpa alasan yang jelas dan tidak ada satupun responden yang ikut serta kampanye karena uang ataupun souvenir kampanye yang dibagikan

Diagram 3. Sikap pemilih pemula terhadap kampanye politik



Sebagaimana mengutip pernyataan Deni W tentang kampanye politik *”kampanye itu cuma ajang mengumbar janji-jani politik saja, tidak ada gunanya kita ikut, yang penting saat hari-Hnya kita ikut memilih”*. Senada dengan pernyataan tersebut beberapa pemilih pemula menyatakan bahwa mereka tidak tertarik dikarenakan model komunikasi kampanye tidak komunikatif untuk kalangan muda dan bersifat menjemukan.

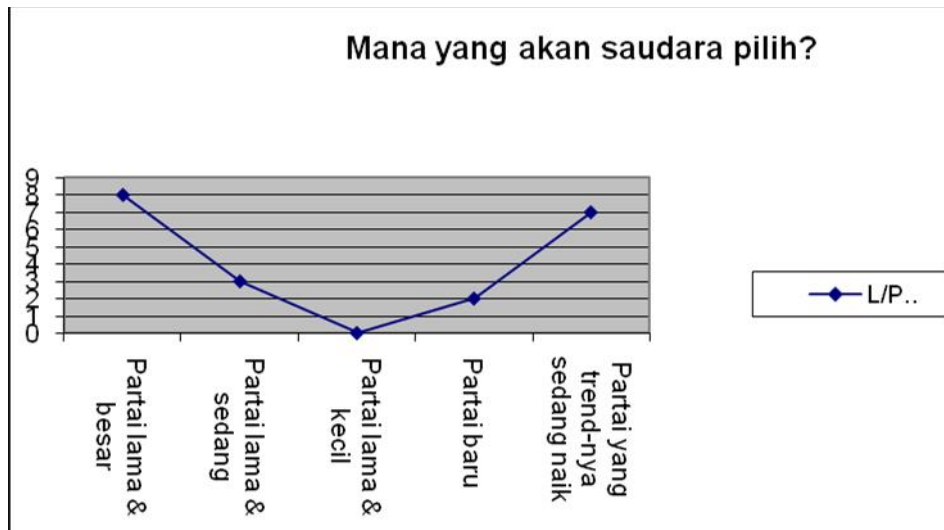
Lain halnya dengan R Adrian Albar yang mengaku mengikuti kampanye lebih dari satu pasangan calon *”saya ikut banyak kampanye waktu itu, ya hanya buat senang-senang saja, siapa tahu bisa nambah-nambah pengalaman”*. Berbeda dengan responden sebelumnya, Yoan Crista Ajani menyatakan tertarik ikut kampanye karena dia memang ingin berpartisipasi, dia merupakan satu-satunya responden yang bersikap proaktif ikut serta kampanye sebagai salah satu bentuk partisipasi..

Faktor berikutnya, adalah sebanyak lebih dari 8 responden yang memilih memiliki kecenderungan memilih partai lama yang besar. Mayoritas dari mereka beralasan memilih partai yang sudah mapan, karena mereka tidak banyak mengetahui partai yang baru. Hal ini dibenarkan oleh Yosi Nurwanti yang menuturkan bahwa:

“kalau saya berfikir secara rasional, partai lama dan besar bisa dibilang sudah teruji keberadaannya, mereka yang sudah ada saja bisa dikatakan belum sempurna, apalagi partai-partai baru yang belum teruji, menurut saya diantara sekian banyak pilihan partai politik dan pasangan calon walikota, lebih aman pilih yang sudah pasti-pasti saja ”

Meski pemilih pemula tidak mengetahui pasti calon pasangan pilihan mereka didukung oleh koalisi beberapa partai politik, tetapi mereka masih mampu mengidentifikasi pasangan calon tertentu berasal dari partai tertentu. Hal ini dikarenakan gambar calon pasangan kerap kali mengikut sertakan partai pendukung. Terkadang mereka menentukan pilihan pasangan calon dimulai dari gambar partai yang mereka anggap familiar terlebih dahulu daripada menentukan siapakah profil pasangan calon walikota pada saat itu.

Diagram 4. Kategori pilihan partai politik oleh pemilih pemula



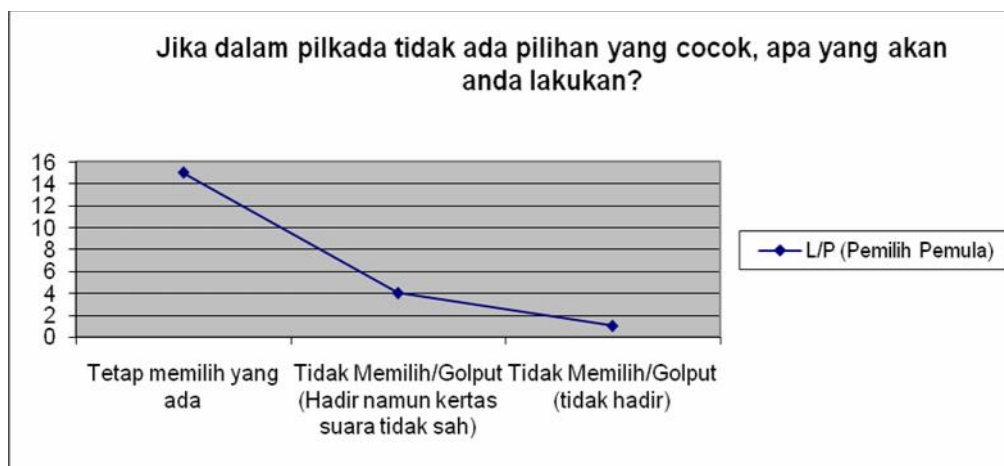
Sebagaimana bisa kita lihat pada Diagram 4, terdapat sekitar 7 responden yang memilih pasangan dari partai politik yang trennya sedang naik. Sebagaimana dikatakan oleh Yuni Sarianti bahwa “*cara mudah, untuk memilih partai adalah memilih berdasarkan tingkat kepercayaan rakyat, partai demikian pasti memiliki trend yang bagus*”. Pada saat itu dapat dikatakan partai PDI Perjuangan adalah partai lama dan tergolong besar serta memiliki trend yang sangat bagus, sehingga mengantarkan Peni S sebagai pemenang.

Sedangkan hanya terdapat sekitar 2 responden yang memberikan pilihan pada pasangan calon yang berasal dari partai baru dengan alasan mereka bosan dengan partai yang sudah ada selama ini, seperti halnya yang dituturkan oleh Retno M bahwa “*mungkin partai baru dapat memberi harapan baru, untuk memperbaiki kondisi negara kita*”. Sedangkan tidak ada seorangpun yang memberikan pilihan mereka pada calon yang berasal dari partai lama yang tergolong kecil, karena menurut mereka partai tersebut tidak memiliki prospek yang bagus.

Hasil eksplorasi pada beberapa jawaban responden, menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki kesederhanaan dalam melakukan identifikasi partai politik, sebelum akhirnya menentukan pilihan, mereka cenderung mengidentifikasi partai politik yang sudah memiliki *image* politik yang kuat di masyarakat daripada berusaha mengenal dan mengeksplorasi partai-partai baru. Pemilih pemula juga melakukan minimalisasi resiko terhadap kredibilitas partai baru, yakni terkait dengan kurang dan tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh partai baru.

Hal lain yang menarik dari pemilih pemula adalah antusiasme mereka untuk menggunakan hak pilih meskipun pasangan calon yang ada tidak sesuai dengan pilihan mereka sebagaimana diilustrasikan pada diagram 5 berikut:

Diagram 5. Sikap pemilih pemula jika tidak terdapat pilihan yang sesuai.



Terdapat 15 responden menyatakan mereka tetap memberikan pilihan diantara pilihan yang ada. Beragam alasan salah satunya adalah pengalaman mencoblos yang terpenting bagi mereka daripada siapa calon yang mereka pilih, terdapat pula alasan lebih baik memilih daripada tidak memilih sama sekali, seperti halnya disampaikan oleh Prihatin Ningsih Widati bahwa *"lebih baik memilih diantara yang ada, daripada tidak memilih, itu ciri warga negara yang baik"*. Pernyataan menarik berikutnya adalah dari Yosi Nurwianti yang menyebutkan bahwa *"golput itu berarti kita bukan warga negara yang bertanggung jawab"*.

Sisanya sekitar 1 responden yang menyatakan golput, salah satu diantaranya adalah Sholeh yang menyatakan bahwa *"pemilu-ke pemilu tetap saja, lebih baik golput"* dan hanya sekitar 4 responden yang tetap memilih hadir pada saat pencoblosan dengan mencoblos semua pilihan yang ada agar surat suara mereka tidak disalahgunakan.

Rasa ingin tahu yang besar mengantarkan pemilih pemula untuk hadir di TPS (tempat pemungutan suara) meskipun jika atau pada kenyataannya tidak ada pilihan yang sesuai bagi mereka, disamping ingin merasakan pengalaman pertama mencoblos dalam pemilu, sebagian dari pemilih pemula tetap memilih untuk tidak hadir sudah memiliki aksi antisipasi untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pemilu akan surat suara yang tidak mereka gunakan.

Guna mengetahui model partisipasi pemilih pemula saat Pilkada Malang digelar berikut data yang diperoleh dari lapangan:

Diagram 6. Penggunaan hak pilih pada pilkada



Mayoritas dari responden menggunakan hak pilihnya pada Pilkada kota Malang sebanyak 17 responden, sedangkan hanya sekitar 3 responden yang tidak menggunakan hak pilihnya. Data pada diagram 6 tersebut menjawab hipotesis awal bahwa antusiasme pemilih pemula memberi peluang yang menjanjikan untuk memperoleh banyak suara. Berbagai alasan melatari pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya mulai keingintahuan hingga keinginan untuk merasakan pengalaman pertama dalam memberikan suara dalam pesta demokrasi. Sedangkan terdapat pula beberapa alasan mengapa mereka tidak menggunakan hak pilih dalam Pilkada Malang mulai dari sikap apatis hingga mereka tidak bisa memilih karena tidak terdaftar dalam daftar pemilih tetap.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Rahmat Angga Saputra yang menuturkan bahwa *“Pilkada Malang kemarin saja ikut memilih, akrena saat itu adalah moment pertama saya menjadi pemilih, saya ingin tahu bagaimana rasanya memilih”*. Pernyataan berbeda disampaikan oleh Agung Prastyo *“saya memilih karena ayah saya bilang agar saya punya pengalaman”*.

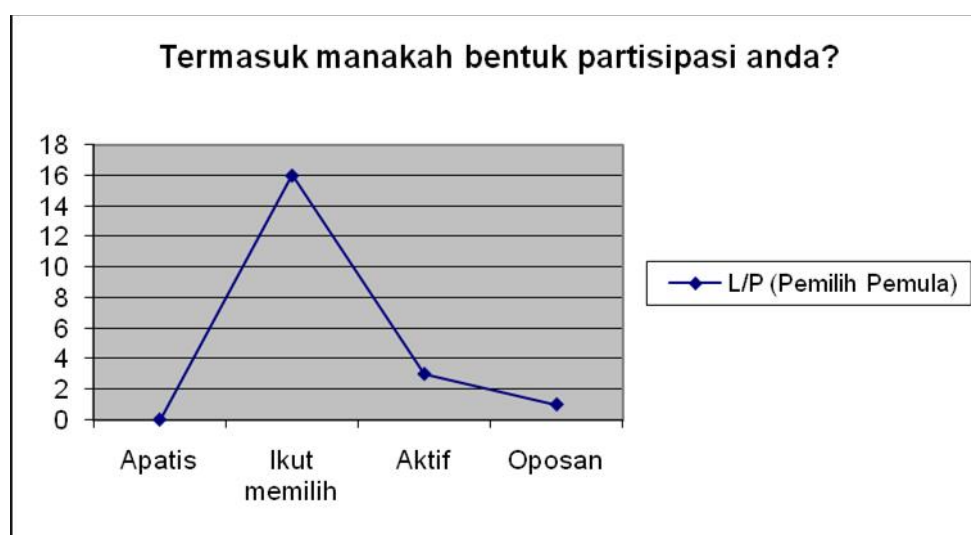
Akan tetapi juga terdapat beberapa pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Prihatin Ningsih Anjari bahwa *“saya tidak ikut, karena nama saya tidak tercantum di TPS*

sehingga tidak bisa mencoblos”. Alasan berbeda disampaikan oleh Iswono Setyo B yakni *“Saya tidak ikut memilih, karena saya tidak tertarik”*.

Sebagaimana diilustrasikan pada diagram 6, mayoritas pemilih pemula menggunakan hak pilih saat pilkada kota Malang, mulai dari rasa antusiasme sebagai bentuk pewujudan akan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, hingga hanya sekedar ingin merasakan menggunakan hak pilih. Akan tetapi terdapat beberapa pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilih, mulai tidak memiliki kesempatan hingga ketidaktertarikan. Dengan demikian, terdapat perbedaan akan tingkat derajat partisipasi pemilih pemula.

Temuan tersebut terkait dengan bentuk partisipasi politik para pemilih pemula, sebagaimana dapat kita lihat pada diagram 7 berikut:

Diagram 7. Bentuk partisipasi politik pemilih pemula



Berdasarkan data pada diagram 7 terlihat sebanyak 16 responden menyatakan bahwa setidaknya mereka ikut serta memberikan pilihan dalam Pilkada. Sedangkan terdapat sekitar 3 reponden yang menyatakan aktif terlibat dalam proses pesta demokrasi masyarakat kota Malang dengan mengikuti beberapa jadwal kampanye ataupun mengikuti perkembangan bursa dukungan pasangan calonnya melalui media cetak maupun media elektronik lokal hingga mengikuti sampai proses penghitungan suara. Hal lain yang lebih menarik adalah sebagian dari mereka juga ikut serta menjaring dukungan yang dilakukan secara semi informal kepada keluarga dekat dan teman sebayanya.

Model partisipasi yang berikutnya 1 responden yang menyatakan diri sebagai oposan, mereka lebih enjoy menjadi kritikus dengan berafiliasi dengan kelompok non partisan terdekat dengan tempat tinggal mereka. Selanjutnya adalah model partisipasi apatis, data dari responden dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada responden yang bersikap apatis.

Untuk mengetahui detail alasan dibalik beragamnya model partisipasi pemilih pemula dapat diketahui dari proses wawancara dengan para responden. Farik Fajarwati memiliki alasan bahwa *“setidaknya ikut memilih dalam pilkada, itu merupakan sumbangsih untuk membantu memperbaiki jalannya pemerintahan”*.

Apabila responden sebelumnya merasa cukup hanya dengan memberikan suara pada pilkada. Dwi S lebih memilih secara aktif terlibat dalam proses politik (jalannya pilkada) sebagaimana pernyataan yang disampaikan: *“ikut serta aktif saat masa pilkada, memberikan banyak hal positif, terutama bagi kaum muda, karena kita bisa dapat pengetahuan dan pengalaman untuk berpolitik secara praktis”*.

Aji Galuh Prasetyo adalah responden yang telah mampu mengidentifikasi dirinya sebagai pengkritik yakni:

“kita berhak protes dan mengkritis politisi dan penguasa, karena mereka seharusnya mengabdikan kepada rakyat, di alam demokrasi saat ini semua memiliki hak yang sama, saya suka mengkritik dengan bergabung dengan kelompok-kelompok demonstrasi yang sedang beraksi di jalan”.

Merujuk pada teori model partisipasi politik yang dikemukakan oleh Milbrath dan Goel terdapat 0 responden yang bersikap apatis sedangkan mayoritas dari jumlah responden sebanyak 16 orang adalah spektator. Selanjutnya sekitar 3 responden memilih model partisipasi sebagai gladiator dan sekitar 1 responden lebih enjoy memposisikan mereka sebagai pengkritik.

Menjawab rumusan masalah terakhir yakni tentang rasionalisasi penggunaan hak pilih pemilih pemula pada Pilkada kota Malang adalah dengan menggunakan parameter dasar bahwa mereka menentukan pilihan disertai dengan pertimbangan rasional dan tanpa unsur paksaan, tetapi tidak menutup kemungkinan dari unsur pengaruh pihak lain sepanjang tidak mengganggu esensi pilihan secara mandiri.

Perilaku memilih pada pemilih pemula adalah keseluruhan respon baik aktif maupun pasif yang mencerminkan derajat perbedaan jika diukur menggunakan ukuran rasionalisasi pilihan. Parameter dasar yang digunakan adalah mereka menentukan pilihan disertai dengan pertimbangan rasional dan tanpa unsur paksaan, tetapi tidak

menutup kemungkinan dari unsur pengaruh pihak lain sepanjang tidak mengganggu esensi pilihan secara mandiri.

Diagram 8. Identifikasi janji politik oleh pemilih Pemula



Indikator pertama dari pola perilaku memilih adalah rangkaian pengamatan yang dilakukan oleh pemilih pemula sebelum pilkada berlangsung, sebagaimana halnya dengan diagram 8, terdapat 9 responden menyatakan sudah melakukan identifikasi janji politik sebelum proses pemungutan suara digelar, sedangkan 8 responden mengaku tidak melakukan identifikasi, disusul kemudian dengan kisaran 3 pemilih pemula yang menyatakan tidak tahu.

Pertimbangan mereka beragam, pemilih pemula yang melakukan identifikasi janji politik mereka ingin meletakkan harapan serta membuktikan bagaimana nantinya janji politik tersebut di realisasikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Febrianto sebagai berikut:

“Tujuan saya mengamati janji politik para calon walikota Malang adalah agar menjadi masukan bagi saya, mana pilihan yang terbaik dan mana yang buruk. Dengan begini saya jadi tidak bingung untuk memilih”.

Berbeda dengan Mujiarto yang menyatakan bahwa *“Saya tidak mengidentifikasi apa-apa, karena menurut saya politisi itu sebegini besar berbohong jika sudah terpilih, jadi buat apa mengidentifikasi”*. Sedikit berbeda dengan Nurul Fitriyatus yang berpendapat *“Menurut saya Pilkada itu membingungkan, saya tidak terlalu tahu banyak tentang pilkada, yang saya tahu nantinya saya boleh memilih”*.

Berdasarkan hasil eksplorasi wawancara dengan pemilih pemula, diketahui bahwa banyak pemilih pemula yang sudah melakukan identifikasi janji politik para pasangan calon, meski identifikasi tersebut masih bersifat sederhana dan masih dalam

tataran personal belum pada tingkatan penandatanganan janji politik secara legal formal dengan kekuatan kelompok masyarakat tertentu.

Identifikasi janji politik pasangan calon walikota Malang dapat juga digunakan untuk menakar kualitas calon. Dari janji politik dapat diproyeksikan bagaimana kualitas calon kedepan, karena janji politik adalah visi kedepan yang mereka kedepankan untuk mendapat simpati dari masyarakat Malang. Berikut sebagaimana diilustrasikan pada Diagram 9 berikut:

Diagram 9. Faktor pertimbangan pasangan calon



Sedangkan tidak sedikit dari responden yang sudah mempertimbangkan tentang kualitas calon pasangan yakni sebanyak 17 orang. Alasan mereka terkait dengan tuntutan adanya pendidikan murah dan berkualitas baik yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Terdapat selisih tajam dari aspek pertimbangan sebelumnya sekitar 2 responden mengaku tidak berfikir apa-apa hanya sebatas mencoblos saja, kemudian diikuti dengan pertimbangan pilihan dari asal partai politik sebanyak 1 orang. Hal yang menarik adalah tidak ada satupun responden yang mengatakan bahwa mereka mendasarkan faktor kenal dengan pasangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula telah mampu mengidentifikasi janji politik, kemampuan ini berbanding lurus dengan kemampuan pemilih pemula untuk menakar kualitas calon sebagai pertimbangan utama mereka dalam menentukan model partisipasi politiknya.

Berbekal beberapa kemampuan tersebut, maka tingkat rasionalisasi penggunaan hak pilih pada pemilih pemula juga dapat diindikasikan dari pertimbangan akan kemandirian mereka dalam menentukan pilihan yakni didasarkan pada sumber pertimbangan dan kesamaan pilihan, sebagaimana diilustrasikan pada dua diagram berikut:

Diagram 10. Sumber pertimbangan pilihan

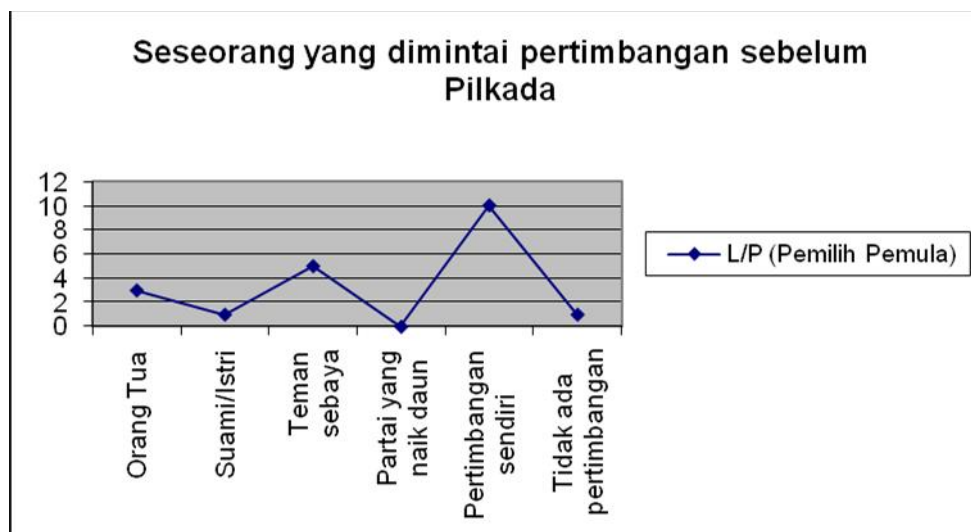
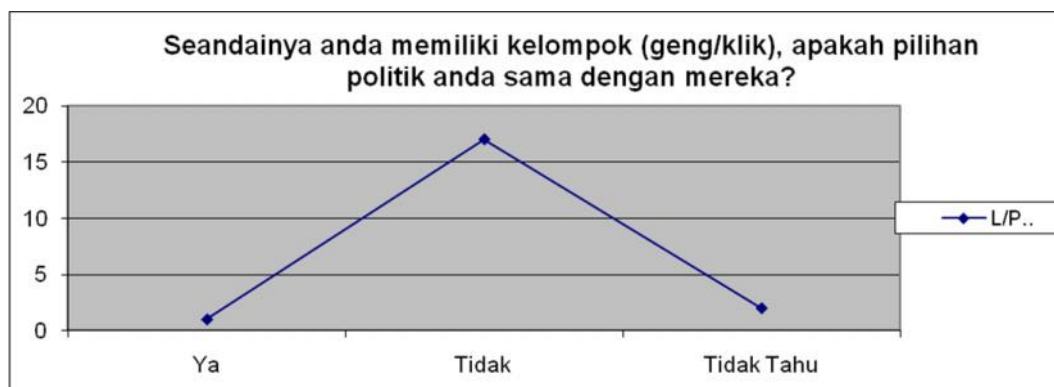


Diagram 11. Kesamaan pilihan politik dengan teman sebaya



Seperti halnya diilustrasikan pada diagram 10 dan 11 tampak bahwa tingkat kemandirian pemilih pemula dalam menentukan pilihan sangat tinggi. Hal ini juga terkait dengan ukuran pilihan secara rasional versi pemilih pemula dalam hal ini ukuran kebaikan dan standart kualitas partai atau pasangan calon yang hendak dipilih. Diagram 10 menunjukkan bahwa 10 responden menyatakan bahwa sumber pertimbangan dalam menentukan pilihan adalah diri mereka sendiri. Selanjutnya diikuti oleh sebanyak 5 responden yang memilih berdasarkan pertimbangan teman sebaya, disusul kemudian oleh 3 responden yang meminta pertimbangan pilihan kepada orang tua.

Eksplorasi lebih detail sebagaimana dikutip dari pernyataan Andik “*Mulanya saya ikut pada pilihan orang tua saya, tetapi pada saat pilkada kemarin saya ganti berdasarkan pilihan saya sendiri, menurut saya pilihan sendiri lebih mantap*”. Senada dengan pernyataan sebelumnya Aji Galuh Prasetyo menambahkan “*Ibu saya*

aktifis dan simpatisan partai Y, saya tidak mendebat pilihan orang tua saya, karena saya punya partai sendiri, kalau diskusi ibu pasti mengarahkan agar pilihan saya seperti beliau, maka dari itu saya tidak berdiskusi, karena saya yakin dengan pilihan sendiri, lagi pula biar ada warna tidak hanya dari pandangan satu partai saja”.

Data hasil lapangan membenarkan adanya indikasi faktor bahwa kecenderungan pemilih pemula menentukan pilihan politik terkait dengan pilihan orang tua, teman dan pasangan, tetapi temuan penelitian mengindikasikan bahwa lebih dari 50% responden menjadikan dasar pertimbangan utama adalah diri mereka sendiri.

Seperti halnya Diagram 11 yang menguatkan temuan tentang kemandirian pemilih pemula dalam menentukan pilihan tergambar jelas. Terdapat sekitar 18 responden mengatakan bahwa pilihan politiknya berbeda dengan kelompok bermainnya. sedangkan hanya terdapat 1 responden yang menyatakan pilihan politik mereka sama dengan temannya.

Merujuk pada hasil penelitian lapang, terdapat beberapa aspek rasionalisasi penggunaan hak pilih dalam perspektif pemilih pemula yaitu aspek kualitas calon, aspek keamanan partai politik (cenderung memilih partai lama yang besar), aspek kemandirian dalam menentukan pilihan, aspek identifikasi terhadap janji-janji politik dan beberapa aspek lain yang menguatkan indikasi positif bahwa pemilih pemula menggunakan hak pilihnya secara rasional dalam perspektif kaum muda .

Mengacu pada teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman tampak bahwa tindakan pemilih pemula mengarah pada sebuah tujuan yang ditentukan oleh nilai dan preferensi mereka masing-masing. Sebagaimana pula yang diilustrasikan oleh Friedman dan Hechter (1988) yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan pemilih pemula sebagai aktor atau pelaku.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Terdapat beberapa faktor yang melatari perilaku memilih pada pemilih pemula saat Pilkada kota Malang. Meskipun dapat dikatakan sebagian besar sikap responden biasa-biasa saja dalam menyambut Pilkada Kota Malang saat itu, dan mayoritas responden tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik, Akan tetapi hal

tersebut tidak menyurutkan antusiasme mereka dalam menggunakan hak pilih. Terbukti sekitar 17 dari 20 jumlah responden yang diambil menyatakan menggunakan hak pilih mereka

Faktor keinginan yang besar untuk merasakan pengalaman dengan menggunakan hak pilih tercermin dari hasil temuan lapangan yang menunjukkan mayoritas responden menyatakan tetap memilih diantara calon yang ada jika tidak ada pasangan calon yang sesuai dengan pilihan mereka.

Keunikan yang khas pada pemilih pemula adalah sebagian besar dari mereka menggunakan pengaruh promosi kampanye visual dalam menentukan pilihan mereka. Poster, spanduk dan baliho pasangan calon peserta Pilkada kota Malang menjadi alat yang sangat efektif bagi pemilih pemula dalam menentukan pilihan mereka.

Karakteristik mereka yang menyukai hal-hal sederhana dan mudah dimengerti membuat pemilih pemula kesulitan untuk mengidentifikasi banyaknya partai paru, sehingga mereka lebih menyukai memilih kategori partai lama yang besar.

Dari beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku memilih para pemilih pemula, dapat diketahui model partisipasi politik mereka dengan merujuk pada teori model partisipasi politik yang dikemukakan oleh Milbrath dan Goel. Terdapat 0 responden yang bersikap apatis sedangkan mayoritas dari jumlah responden sebanyak 16 orang adalah spectator (hanya ikut serta dalam Pilkada). Selanjutnya sekitar 3 responden memilih model partisipasi sebagai gladiator (berperan pro aktif) dan sekitar 1 responden lebih enjoy memposisikan mereka sebagai pengkritik.

Guna mengetahui tingkat rasionalisasi penggunaan hak pilih, terdapat beberapa aspek rasionalisasi penggunaan hak pilih dalam perspektif pemilih pemula yaitu aspek pertimbangan kualitas calon, preferensi pada kemapanan partai politik (cenderung memilih partai lama yang besar), aspek kemandirian dalam menentukan pilihan, aspek identifikasi terhadap janji-janji politik dan beberapa aspek lain yang menguatkan indikasi positif bahwa pemilih pemula menggunakan hak pilihnya secara rasional dalam perspektif mereka. Dalam teori pilihan rasional, pemilih pemula adalah aktor/pelaku dimana tindakan yang dilakukan pada Pilkada kota Malang memiliki tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan mereka.

2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan mengingat besarnya jumlah dan antusiasme para pemilih pemula, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

- a. Pemerintah melalui KPU dan KPUD hendaknya membentuk tim khusus untuk menangani pemilih pemula, mulai dari mengenalkan peraturan, mempersiapkan, membimbing mereka dalam menggunakan hak pilih secara baik, mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Intensifikasi pola komunikasi politik yang lebih komunikatif pada pemilih pemula agar memudahkan mereka dalam memahami ketentuan terbaru yang berlaku.
- c. Menyediakan media pendidikan politik khusus bagi pemilih pemula.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, Cet. Keenam, September 2006, hal 7-9
- Fransiskus Sudiarsis (ed), dalam Deny JA, *Memperkuat Pilar Kelima, Pemilu 2004 dalam Temuan Survei LSI*, LkiS, Jogjakarta, Agustus, 2006, hal.ix
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Cet,. Kesepuluh 2003, hal. 63.
- Hans-Dieter Klingemann dkk, *Partai, Kebijakan dan Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, Maret 2000, hal 8
- Joanes Joko dan Esti Wulandari, *Pemilu 2004 Sebuah Tinjauan Kritis*, Solo, 2004, hal 10
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Duapuluh Edisi Revisi, 2004, hal. 6
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. Keduapuluh dua, Agustus 2002, hal 161
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, Cet keempat, 1999, hal.140
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J, (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenada Media
- Tim Kontras, *Pemilu dan Kebebasan Sipil dalam Mempertimbangkan Pemilu Aceh di Bawah Darurat Militer*, Kontras, Maret 2004, hal. 9

Sumber Non Buku :

- Kompas, Kamis, 26 Februari 2004
- Sinar Harapan, Kamis 12 September 2002
- _____, *PDIP Incar Pemilih Pemula 2009*, Antara News, Kamis 17 Januari 2008
- _____, *Coblosan Pilkada Dimulai*, www.pemilu-online.com, 5 November 2007
- _____, *Eddy-Budi Pemenang Pilkada*, www.pemilu-online.com, 16 November 2007
- PP No 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah